

HUBUNGAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE* DENGAN *SELF-DISCLOSURE* PADA REMAJA KELAS XI MAN 4 ACEH BESAR

SKRIPSI

Disusun oleh:
SYAFRIDAYANA
200901012



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M / 1446 H

HUBUNGAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE* DENGAN *SELF-DISCLOSURE* PADA REMAJA KELAS XI ACEH BESAR

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

**SYAFRIDAYANA
NIM.200901012**

Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si.
NIP. 197601102006042002

Pembimbing II,



Juli Andriyani, M.Si.
NIP.197407222007102001

HUBUNGAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE* DENGAN *SELF-DISCLOSURE* PADA REMAJA KELAS XI MAN 4 ACEH BESAR

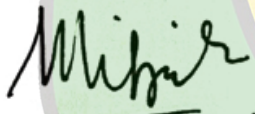
Skripsi

**Telah Dinilai oleh Panitia Munaqasyah
Skripsi Fakultas Psikologi UIN Ar-
Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan
Lulus serta Disahkan sebagai Tugas
Akhir untuk Meraih Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

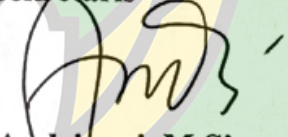
Oleh :

**Syafridayana
NIM. 200901012
Pada Hari/Tanggal :
Kamis/10 Juli 2025**

Ketua


Dr. Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si.
NIP. 197601102006042002

Sekretaris


Juli Andriyani, M.Si.
NIP. 197407222007102001

Penguji I


Prof. Dr. Safril Syah, S.Ag., M.Si.
NIP. 198805252023212049

Penguji II


Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si.
NIP. 199010312019032014

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar- Raniry Banda Aceh**



Prof. Dr. Muslim, M.Si.
NIP. 196610231994021001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya :

Nama : Syafridayana

NIM : 200901012

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 08 Juli 2025

Yang menyatakan,



Syafridayana

NIM. 200901012

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segenap kekuatan dan kemampuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ini yang berjudul “Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dengan *Self-Disclosure* pada Remaja Kelas XI di MAN 4 Aceh Besar”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Dengan penuh rasa syukur, peneliti menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Proses penulisan skripsi ini tidaklah mudah dan tidak luput dari berbagai rintangan. Namun, berkat pertolongan Allah SWT, dukungan dari keluarga, teman-teman, dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih sebesar besarnya kepada kedua orang tua tercinta kepada ayah Julpan Hasibuan dan Ibu Maryana Nasution, yang tanpa kasih sayang, doa dan dukungan mereka, skripsi ini tidak akan pernah terwujud. Terima kasih atas nasihat, motivasi, semangat, serta kasih sayang dan cintanya yang diberikan kepada peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya do'a dan dukungan dari banyak pihak. Selanjutnya, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada .

Selanjutnya, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Muslim, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan sekaligus Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Misnawati, Ph.D selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan yang telah bersedia menjadi pendengar aspirasi dan membantu administrasi mahasiswa.
4. Bapak Drs. Nasruddin, M.Hum selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama yang telah banyak membantu mahasiswa Fakultas Psikologi.
5. Bapak Julianto Saleh, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan arahan dalam penyelesaian skripsi.
6. Ibu Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si selaku Sekretaris Prodi Program Studi Psikologi sekaligus Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Ibu Dr. Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing 1 yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi dan arahan kepada penelliti.
8. Ibu Juli Andriyani, M.Si, selaku Pembimbing II dalam penyelesaian skripsi ini yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan kepada peneliti.
9. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mencurahkan ilmu-ilmu Psikologi yang sangat bermanfaat kepada seluruh mahasiswa.
10. Seluruh civitas akademik, karyawan dan siswa MAN 4 Aceh Besar yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
11. Abang peneliti Taufiq Hariri Hsb S.T dan kepada adik Zuzaidi Fadli Hsb, Ahmad Daniel Hsb, Zainuddin Hsb yang telah senantiasa mendoakan dan serta memberikan semangat kepada peneliti.
12. Bunde Syafrina Sari Lubis. M.Si yang telah memberikan peneliti tempat tinggal, arahan, bantuan serta pengalaman selama masa perkuliahan.
13. Uwak Rodiah Hsb dan alm.Uwak Johor Nst yang telah menjadi orangtua kedua bagi peneliti serta berperan dalam dunia pendidikan peneliti.
14. Teman tersayang peneliti yaitu Muhammad Ilham.M dan Nada Salsabila yang telah memberikan dukungan serta membantu dalam melewati masa sulit dan senang selama masa penyusunan skripsi.

15. Sahabat-sahabat peneliti yaitu, Rosdiana, Nura, Windy yang telah memberikan dukungan serta membantu dalam melewati masa sulit dan senang bersama selama masa kuliah.
16. Sepupu sekaligus sahabat tersayang yaitu Aida Suryana Nst terimakasih telah jadi teman sekaligus kakak yang selalu ada melawati masa pendidikan.
17. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri yang telah bekerja keras berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar kendali dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses dalam penyusunan skripsi ini, dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, terutama di lingkungan akademik Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry serta para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 09 Juli 2025

Peneliti

Syafridayana

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. <i>Self-Disclosure</i>	11
1. Definisi <i>Self-Disclosure</i>	12
2. Dimensi -Dimensi <i>Self-Disclosure</i>	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Disclosure</i>	18
B. Pola Asuh <i>Authoritative</i>	18
1. Definisi Pola Asuh <i>Authoritative</i>	20
2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoritatif	22

C. Hubungan Pola Asuh <i>Authoritative</i> Dengan <i>Self-Disclosure</i> Pada Remaja 24	
D. Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian.....	25
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	25
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	25
1. Pola Asuh <i>Authoritative</i>	25
2. <i>Self-Disclosure</i>	26
D. Subjek Penelitian.....	26
1. Populasi	26
2. Sampel	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
1. Alat Ukur Penelitian.....	27
2. Uji Validitas.....	30
3. Uji Daya Beda Aitem.....	33
4. Uji Reliabilitas.....	36
F. Teknik Analisa Data.....	38
1. Uji Prasyarat	38
a. Uji Normalitas	38
b. Uji Linieritas	39
c. Uji Hipotesis.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	40
1. Administrasi Penelitian.....	40
2. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur dan Pelaksanaan Penelitian.....	41
B. Deskripsi Sampel Penelitian	42
C. Hasil Penelitian	47
1. Hasil Normalitas	47
2. Uji Linieritas.....	48
3. Uji Hipotesis	48

D. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	53
Daftar Pustaka	55
Lampiran	



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....</i>	<i>22</i>
--	-----------



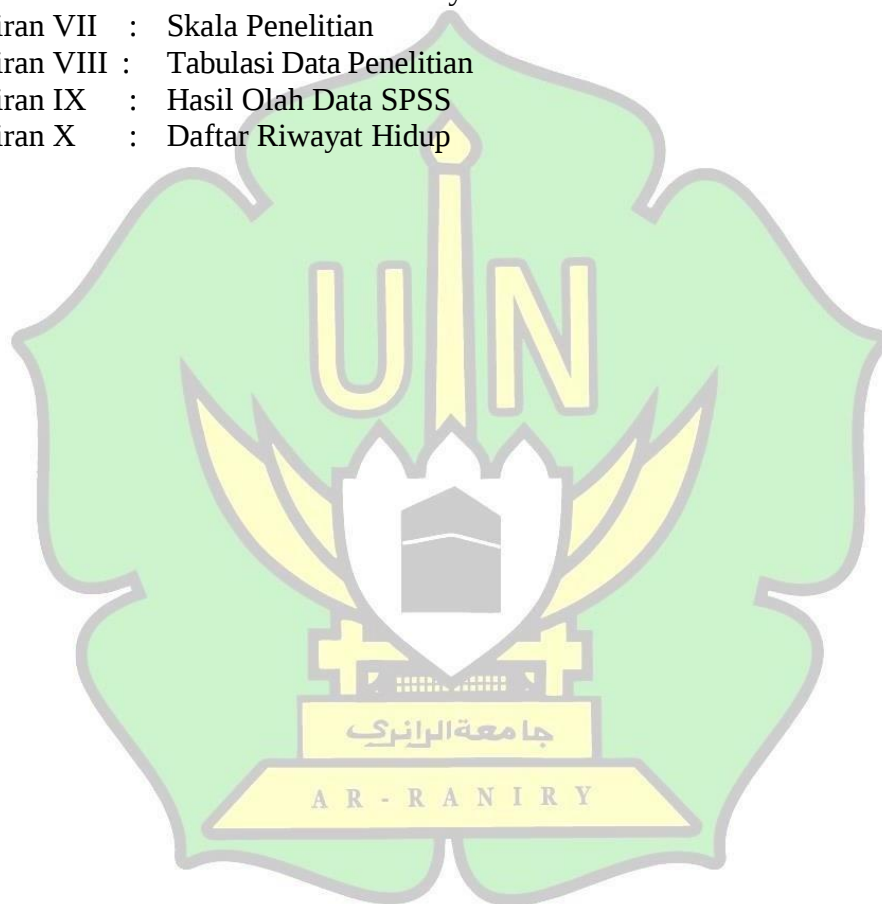
DAFTAR TABEL

<i>Tabel 3.1 Jumlah Populasi kelas XI</i>	25
<i>Tabel 3.2 Skor Aitem Favorable dan Unfavorable</i>	27
<i>Tabel 3.3 Blue Print Skala Self-Disclosure</i>	28
<i>Tabel 3.4 Blue Print Skala Pola Asuh Authoritatif.....</i>	29
<i>Tabel 3.5 Koefisien CVR Skala Self-Disclosure</i>	31
<i>Tabel 3.6 Koefisien CVR Skala Pola Asuh Authoritative.....</i>	31
<i>Tabel 3.7 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Self-Disclosure</i>	33
<i>Tabel 3.8 Blue Print Akhir Skala Self-Disclosure.....</i>	33
<i>Table 3.9 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Pola Asuh Authoritative</i>	34
<i>Tabel 3.10 Blue Print Akhir Skala Pola Asuh Authoritative</i>	35
<i>Tabel 3.11 Klasifikasi Reliabilitas Alpa Cronbach.....</i>	36
<i>Tabel 4.1 Data Demografi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	41
<i>Tabel 4.2 Deskripsi Data Penelitian Self-Disclosure</i>	42
<i>Tabel 4.3 Kategorisasi Self-Disclosure</i>	43
<i>Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian Pola Asuh Authoritative</i>	44
<i>Tabel 4.5 Kategorisasi Pola Asuh Authoritative.....</i>	45
<i>Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov</i>	46
<i>Tabel 4.7 Uji Linearitas Hubungan Data Penelitian.....</i>	47
<i>Tabel 4.8 Uji Hipotesis Data Penelitian.....</i>	48



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
Banda Aceh Tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran II : Surat Izin penelitian dari Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
Banda Aceh
- Lampiran III : Surat Keterangan Selesai Penelitian dari MAN 4 Aceh Besar
- Lampiran IV : Try Out Skala Penelitian
- Lampiran V : Tabulasi Data Try Out
- Lampiran VI : Hasil Analisis Data Try Out
- Lampiran VII : Skala Penelitian
- Lampiran VIII : Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran IX : Hasil Olah Data SPSS
- Lampiran X : Daftar Riwayat Hidup



HUBUNGAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE* DENGAN *SELF-DISCLOSURE* PADA REMAJA KELAS XI MAN 4 ACEH BESAR

ABSTRAK

Remaja sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan pribadi, yang dapat mengganggu komunikasi interpersonal dan kesejahteraan psikologis. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja adalah pola asuh orang tua, khususnya pola asuh *authoritative* yang menyeimbangkan tuntutan dan responsivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *authoritative* dan *self-disclosure* pada siswa kelas XI di MAN 4 Aceh Besar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan populasi sebanyak 152 siswa dan sampel sebanyak 105 siswa, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala pola asuh *authoritative* dan skala *self-disclosure* yang telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Hasil analisis *Pearson Product Moment* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan *self-disclosure* (r dari *Pearson* senilai 0,441) maka terdapat kekuatan hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Signifikansi yang didapatkan antara *self-disclosure* dengan pola asuh *authoritative* sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya hipotesis diterima. Hubungan ini menunjukkan semakin tinggi pola asuh *authoritative* maka semakin tinggi pula *self-disclosure*. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh *authoritative* maka semakin rendah pula *self-disclosure*.

Kata Kunci: Pola Asuh *Authoritative*, *Self-Disclosure*, Remaja

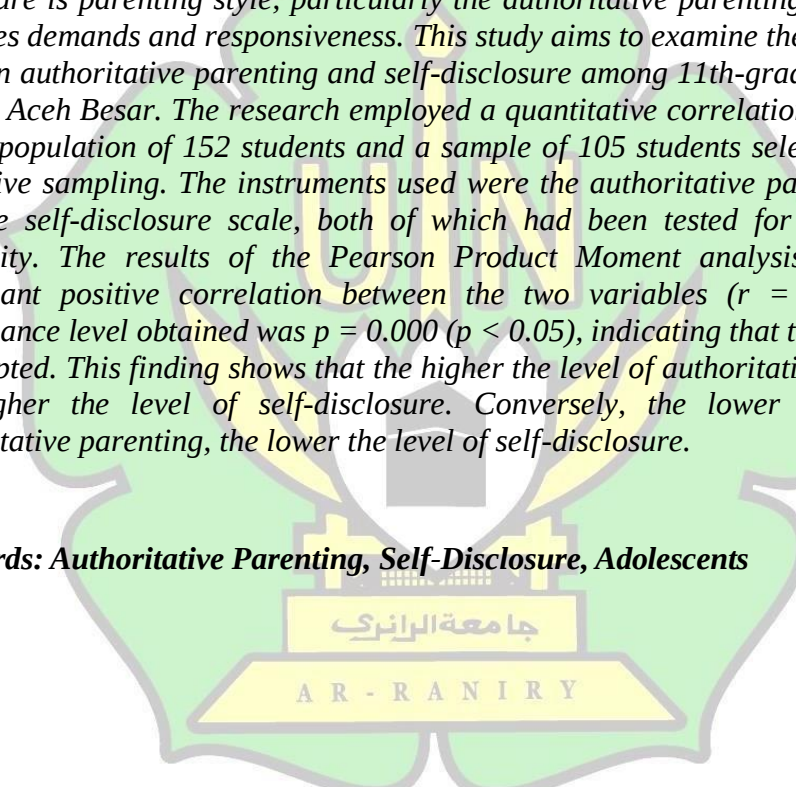


**THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITATIVE PARENTING AND
SELF-DISCLOSURE AMONG 11 TH-GRADE STUDENT AT MAN 4 ACEH
BESAR**

ABSTRACT

Adolescents often experience difficulties in expressing their personal thoughts and feelings, which can hinder interpersonal communication and psychological well-being. One of the factors that influences adolescents' self-disclosure is parenting style, particularly the authoritative parenting style, which balances demands and responsiveness. This study aims to examine the relationship between authoritative parenting and self-disclosure among 11th-grade students at MAN 4 Aceh Besar. The research employed a quantitative correlational approach with a population of 152 students and a sample of 105 students selected through purposive sampling. The instruments used were the authoritative parenting scale and the self-disclosure scale, both of which had been tested for validity and reliability. The results of the Pearson Product Moment analysis revealed a significant positive correlation between the two variables ($r = 0.441$). The significance level obtained was $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating that the hypothesis is accepted. This finding shows that the higher the level of authoritative parenting, the higher the level of self-disclosure. Conversely, the lower the level of authoritative parenting, the lower the level of self-disclosure.

Keywords: Authoritative Parenting, Self-Disclosure, Adolescents



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung, sehingga setiap individu terhubung dengan individu lainnya untuk membangun sebuah hubungan. Bentuk hubungan yang baik di lingkungan sekitar, seperti dalam pertemanan, keluarga dan lainnya. Banyak yang menjalin hubungan pertemanan karena memiliki keuntungan yaitu mengurangi kesepian, meningkatkan harga diri, menjadi tempat untuk berbagi perasaan, serta memberikan dukungan emosional. Teman memiliki peran signifikan dalam kehidupan sosial, mirip dengan peran keluarga, rekan kerja dan saudara kandung.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Batubara (2016), tahap perkembangan ini terbagi menjadi tiga, yaitu remaja awal pada rentang usia 12 hingga 14 tahun, remaja pertengahan antara usia 15 sampai 17 tahun, dan remaja akhir dimulai dari usia 18 tahun ke atas. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai bentuk pertumbuhan dan perubahan, baik secara fisik maupun mental.

Sebagai makhluk sosial dan orang dewasa, seseorang harus mampu membangun hubungan dan hubungan dengan orang lain untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Menjalani relasi yang harmonis dengan sesama dapat menghadirkan rasa puas dalam diri seseorang, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan hidupnya (Alwi dkk, 2020). Salah satu cara individu

untuk dapat mulai membangun dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain adalah dengan melakukan keterbukaan diri.

Pada fase remaja, kemampuan untuk membuka diri dan berbagi perasaan serta pengalaman pribadi dengan orang lain, yang dikenal dalam psikologi yaitu *self-disclosure*, menjadi aspek esensial dalam perkembangan psikologi mereka. *Self-disclosure* adalah suatu proses di mana individu menyampaikan informasi yang bersifat pribadi, emosi, serta pengalaman hidup mereka kepada orang lain. Menurut Hargie (dalam Nurdin, 2023), *self-disclosure* adalah salah satu bentuk interaksi, baik melalui ucapan maupun gerak tubuh, yang mencakup pengungkapan informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui orang lain. Individu memiliki otoritas untuk menentukan informasi mana yang ingin mereka ungkapkan.

Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) *self-disclosure* merupakan suatu proses pengungkapan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. suatu proses dalam menyampaikan informasi tentang diri sendiri kepada pihak lain. Proses ini dapat membantu individu mengenali diri mereka lebih dalam, memperoleh sudut pandang baru tentang diri, serta menyadari tindakan yang mereka perlihatkan dalam aktivitas sehari-hari. R Y

Secara emosional, keterbukaan diri memberi dorongan bagi individu untuk mengekspresikan apa yang mereka alami. Dengan menyampaikan pengalaman atau pendapat, seseorang cenderung merasa lebih lega secara emosional dan mampu menerima kenyataan secara lebih rasional baik yang menyenangkan maupun tidak (Runtu & Kurniawan, 2017). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *self-disclosure* memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan emosinya secara sehat dan

mengurangi tekanan batin. Wheelless dan Grotz (1976) mengemukakan lima aspek dalam *self-disclosure*, yaitu: *intended disclosure*, *amount of disclosure*, *positive and negative nature of disclosure*, *the honesty of disclosure*, dan *general depth-control of disclosure*.

Johnson (dalam Gainau, 2009) menjelaskan bahwa remaja akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi apabila mereka tidak mampu mengekspresikan dirinya. Misalnya, ada siswa yang sulit mengemukakan pendapat atau gagasan, baik kepada guru maupun teman, bahkan merasa cemas atau takut saat ingin menyampaikan sesuatu. Kondisi tersebut mencerminkan kurangnya kemampuan keterbukaan diri.

Faktanya, masih banyak remaja yang belum memiliki keberanian atau kemampuan untuk terbuka, baik dalam relasi dengan teman sebaya maupun dalam hubungan dengan orang tua. Tempo.co (6 April 2020) menyebutkan bahwa sejumlah remaja enggan membicarakan permasalahannya kepada orang lain karena takut berbicara salah atau khawatir menambah beban orang tuanya, sebab mereka menganggap masalahnya tidak terlalu penting (Santi & Rini, 2017). Remaja kini lebih memilih mengekspresikan perasaan dan masalah mereka melalui *second account* (akun kedua) di Instagram, karena merasa lebih aman dan tidak dihakimi. Hal ini mencerminkan kurangnya ruang keterbukaan dalam keluarga (Putri & Wibowo, 2025)

Fenomena yang peneliti amati khususnya terjadi pada remaja yang masih mengalami krisis kepercayaan untuk melakukan *self-disclosure* terhadap lingkungannya. Untuk memperkuat fenomen diatas, peneliti melakukan wawancara

pribadi kepada dua remaja perempuan MAN 4 Aceh Besar. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden tentang *self-disclosure* sebagai berikut.

Cuplikan wawancara pertama :

... eee gimana ya kak mau bilangnyaa,, aku malu buat mengungkapkan apa yang aku inginkan gitu kak,, aku gak terlalu dekat sama orangtua atau kakak adekku jadi kalo mau mengatakannya pendapat juga susah apalagi masalah sedikit rahasia gitu, takut nambah beban juga ada kak... (ZH 16 tahun, 28 Oktober 2024)

Cuplikan wawancara kedua:

... aku tu kan termasuk orang yang susah kalo mau terbuka sama orang termasuk lah tu kak sama orang tua, aku malu kak apalagi kalau yang berbau-bau masalah privasi susah kak buat terbuka gitu padahal aku sebenarnya pengen sih kak liat kawan yang bisa terbuka dengan ortunya tu jadi bisa sharing kan.. tapi aku gak tau mulainya kek mana... (WS 17 Tahun, 28 Oktober 2024) .

Dapat dilihat dari hasil pernyataan wawancara diatas terdapat perilaku kurang adanya keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada remaja di MAN 4 Aceh Besar. Masih adanya kesulitan yang dialami remaja tersebut dalam keterbukaan diri menyampaikan masalah, merasa tidak dekat dengan orang tua, malu untuk mengungkapkannya pendapat serta takut menambah beban orang tua. Selain itu belum adanya rasa aman dan percaya diri pada diri sendiri. Seharusnya perilaku responden harus dihindari karena dapat memperlambat perkembangan sosial dan emosional mereka, serta berpotensi mempengaruhi kesehatan mental.

Ali dan Asrori (2010) menyatakan bahwa proses keterbukaan diri biasanya diawali dari interaksi dalam keluarga, lalu berkembang di lingkungan pendidikan,

dan terus berlanjut dalam hubungan sosial bersama teman sebaya. Apabila seorang individu tumbuh dalam pola asuh yang otoriter atau dalam lingkungan keluarga yang fungsi pengasuhannya tidak optimal, maka ia cenderung mengalami hambatan dalam membuka diri kepada orang lain, khususnya kepada teman sebaya maupun lingkungan sekolah. Rendahnya peran orang tua dalam pengasuhan dapat memicu munculnya rasa takut berlebihan atau perasaan bahwa diri tidak memiliki kendali atas kehidupannya, sehingga menghambat kemampuan *self-disclosure*.

Self disclosure seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sweta Pathak (2012) seorang pakar psikologi menjelaskan lebih spesifik bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi *self disclosure* seseorang. Dalam hal ini Pathak secara langsung mengatakan bahwa cara orang tua mengontrol remaja akan mempengaruhi perilaku remaja soal *self disclosure* mereka. Hal ini semakin menjelaskan bahwa pola asuh orang tua banyak mempengaruhi pertumbuhan remaja

Pola asuh sendiri merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, merawat, memberi arahan, memperkenalkan nilai-nilai, memberikan penghargaan maupun hukuman, serta menunjukkan kasih sayang dan kepemimpinan dalam keluarga (Sunarty, 2016). Pola pengasuhan ini menjadi elemen krusial dalam membentuk identitas diri seorang anak. Orang tua memiliki peran sentral dalam menentukan arah perkembangan anak sesuai dengan harapan dan nilai yang mereka anut.

Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola pengasuhan menjadi empat tipe, yaitu otoriter, *authoritative* (otoritatif), permisif, dan penelantaran. Pola asuh

otoriter biasanya ditandai dengan adanya tuntutan sikap tinggi namun minim responsif, di mana orang tua cenderung memberikan aturan yang ketat tanpa ruang untuk berdialog. Sementara itu, pola asuh *authoritative* ditandai dengan ketegasan yang disertai kebijaksanaan dan kehangatan dalam merespons anak. Pola permisif cenderung memberikan banyak kebebasan tanpa batasan yang jelas, sehingga anak kurang mendapatkan kontrol yang dibutuhkan. Terakhir, pola pengasuhan penelantaran ditandai dengan kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.

Naqiyah (2018) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara gaya pengasuhan *authoritative* dengan keterbukaan diri pada remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin konsisten orang tua menerapkan pola asuh otoritatif, maka kemungkinan anak untuk bersikap terbuka juga akan meningkat.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin meneliti hubungan antara pola asuh *authoritative* dan dengan *self-disclosure* remaja kelas xi di MAN 4 Aceh Besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan *self-disclosure* pada remaja kelas xi di MAN 4 Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara pola asuh *authoritative* dan kemampuan *self-disclosure* pada remaja kelas xi di MAN 4 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan *self-disclosure* pada remaja, khususnya dalam konteks remaja di MAN 4 Aceh Besar. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana gaya pengasuhan berpengaruh terhadap keterbukaan diri individu.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi berbagai pihak, di antaranya:

a. Untuk Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh *authoritative* yang seimbang antara ketegasan dan kehangatan. Orang tua dapat memahami bagaimana pendekatan pengasuhan yang bijaksana mampu meningkatkan keberanian anak untuk terbuka, sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan psikologis anak.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja memahami pentingnya keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, baik dengan teman sebaya maupun dengan keluarga. Dengan mengetahui pengaruh pola asuh *authoritative*, siswa diharapkan lebih

mampu mengelola emosi, berani menyampaikan pendapat, dan membangun komunikasi positif dengan lingkungan sekitarnya.

c. Bagi MAN 4 Aceh Besar

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai kondisi keterbukaan diri siswa serta faktor pengasuhan yang mempengaruhinya. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun program bimbingan konseling, kegiatan penguatan karakter, atau kerja sama dengan orang tua guna mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

E. Keaslian Penelitians

Salah satu studi yang relevan dilakukan oleh Roza (2023) dengan fokus pada hubungan antara pola asuh otoritatif dan keterbukaan diri remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat korelasi positif yang cukup kuat antara kedua variabel, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,524. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoritatif oleh orang tua, semakin besar pula kecenderungan remaja untuk bersikap terbuka. Sebaliknya, semakin rendah pola tersebut diterapkan, maka keterbukaan diri remaja pun cenderung menurun. Perbedaan dengan studi ini terletak pada lokasi penelitian dan subjek yang digunakan.

Penelitian lain dilakukan oleh Naqiyah (2018), yang meneliti “Pengaruh Tingkat Pola Asuh Otoritatif Terhadap Keterbukaan Diri Siswa di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sekitar 14,96% siswa diasuh dengan gaya otoritatif yang ditandai dengan sikap responsif serta pemberian

arahan yang tegas. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi sekarang dalam hal tempat dan populasi yang diteliti.

Studi serupa juga dilakukan oleh Meiliana (2021) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Dengan *Self-Disclosure* Pada Remaja Kelas X Di SMAN 11 Pekanbaru” dengan melibatkan 197 siswa kelas X di SMAN 11 Pekanbaru. Penelitiannya mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara pola pengasuhan orang tua dan tingkat keterbukaan diri siswa. Ditemukan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pengasuhan yang tepat cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan diri. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi dan karakteristik subjek.

Sementara itu, Purnamasari (2016) meneliti “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Keterbukaan Diri Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 02 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh signifikan terhadap keterbukaan diri remaja. Sebagaimana penelitian lain yang telah disebutkan, perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan partisipan yang digunakan.

Layli Mulia Tsani (2022) juga “Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Keterbukaan Diri Pada Masa *Emerging Adult*”. Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif dengan nilai signifikansi $p = 0,002$ dan koefisien korelasi $r = 0,267$. Artinya, semakin tinggi penerapan pola asuh otoritatif, semakin besar kemungkinan individu untuk bersikap terbuka. Studi ini memiliki perbedaan dari penelitian yang sedang dilakukan saat ini, terutama pada aspek usia subjek dan lokasi penelitian.

Dari beberapa penelitian di atas,terdapat perbedaan dengan yang akan diriset oleh peneliti seperti pada subjek yang akan dipilih, tempat penelitian, metode penelitian dan instrumen penelitian sebagai topik penelitian bener-bener asli dan belum ada penelitian yang mengkaji tentang “ Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dengan *Self-Disclosure* Pada Reamaja Kelas XI di MAN 4 Aceh Besar”.

